

TRANSITIVITAS *PANGIWA* TEKS *AJI BLĒGODAWA*

I WAYAN RASNA *)

Abstrak

Artikel penelitian ini mengkaji transitivitas pengiwa (ilmu hitam) teks *Aji Blēgodawa*. Pengkajian dilakukan dengan menggunakan teori Linguistik Sistemik Fungsional. Data dikumpulkan dengan metode pencatatan dokumen. Perolehan data dianalisis dengan prosedur : (1) pengklasifikasian teks *Aji Blēgodawa* berdasarkan kesamaan isinya, (2) modifikasi teks, (3) analisis dengan menggunakan LSF model Halliday (1985 : 2004, 2005) ; (Halliday dan Matthiessen, 2004). Hasil analisis menunjukkan bahwa proses material mencapai 553 (48,47%) sebagai peringkat pertama. Peringkat kedua diduduki oleh proses relasional sebanyak 175 (20,42%). Peringkat ketiga diduduki oleh proses mental sebanyak 147 (15,70%). Berdasarkan hal ini, maka teks *Aji Blēgodawa* sebagai teks prosedural mempersyaratkan adanya tindakan sebagai prosedur dalam merealisasikan transitivitas teks prosedural.

Kata Kunci : Transitivitas, *Aji Blēgodawa*

Abstract

This article investigates the transitivity of *Pangiwa* (black magic) of *Aji Blēgodawa* text. The study was conducted by using Functional Systemic Linguistics. The data were analyzed by document recording method following the procedures : (1) classification of *Aji Blēgodawa* text based on similarity of content, (2) modification of the text, (3) analysis by using the functional systemic linguistics model (Halliday, 1985, 2004, 2005 ; Halliday and Matthiessen, 2004). The results showed that material process totaled 553 (48.47%) or ranked first. The second ranking went to relational process, with the total of 175 (20.42%). The third ranking was occupied by mental process with the total of 147 (15.70%). In the light the findings, as a procedural text, *Aji Blēgodawa* text necessitates the presence of action as the procedure in realizing the transitivity of procedural text.

Key words. Transitivity, *Aji Blēgodawa*.

*) Penulis adalah Staf Pengajar Jurusan Bahasa Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.

1. Pendahuluan

Transitivitas adalah sistem gramatikal yang membahas struktur klausa yang mempresentasikan makna ideasional : eksperiensial. Struktur ini merealisasikan makna pengalaman, yang di dalam realitas terdapat tiga konstituen, yaitu : proses, partisipan dan sirkumstan. Realitas proses merupakan inti kejadian dalam suatu pengalaman, baik berupa pengalaman fisik, mental, verbal, perilaku, relasional, ataupun eksistensial. Setiap jenis proses itu menentukan jenis partisipannya, yang meliputi pelaku, proses, sesuatu yang dikenai proses, fenomena, atau sesuatu yang dikatakan, bergantung jenis prosesnya. Sirkumstan adalah lingkungan fisik dan nonfisik dalam kejadian tersebut.

Proses direalisasikan ke dalam kelompok verba, partisipan direpresentasikan dengan kelompok nomina, sedangkan sirkumstan diekspresikan melalui kelompok adverbial. Sesuai dengan transitivitas linguistik sistemik fungsional, terdapat enam macam proses, yaitu material, mental, verbal, behavioral, relasional dan eksistensial (Eggins, 1996 : 220-266 dan Martin, 1997 : 100-130). Realisasi Pengalaman Linguistik pemakai bahasa di sebut transitivitas (Silalahi, 2006 : 2).

2. Metode

Penelitian teks *Aji Blēgodawa* sebagai teks magis bersifat deskriptif etnografis. Sebab, penelitian ini menerapkan deskripsi budaya dari suatu etnik (Sutjaja, 2005 : 50). Jenis korpus penelitian ini ialah korpus primer, yaitu teks *Aji Blēgodawa*, dan korpus sekunder dari praktisi yang sekaligus merupakan sumber data. Berdasar hal ini, maka data transitivitas dikumpulkan dengan metode pencatatan dokumen dan observasi. Analisis data dilakukan dengan pengelompokan data berdasar kesamaan isinya, modifikasi klausa, dan analisis transitivitas. Penyajian dilakukan secara deskriptif.

3. Tinjauan Pustaka

Suarnajaya (2001) menyebutkan transitivitas merujuk pada struktur klausa dari segi cara klausa memetakan realitas. Ia berhubungan dengan perbedaan antara verba-verba yang menunjukkan perbuatan, peristiwa, reaksi, berpikir, mengamati, mengidentifikasi, mengatakan, mendeskripsikan sesuatu. Dengan kata lain, pusat perhatian transitivitas adalah pemakaian tipe proses yang merupakan realisasi pengalaman linguistik pemakai bahasa (Silalahi, 2006 : 2). Sebagai realisasi pengalaman linguistik, transitivitas merupakan sistem gramatikal yang mendasari klausa sebagai representasi fungsi eksperiensial (Widodo, 2006 : 1). Fungsi eksperiensial menunjukkan pengalaman bukan linguistik yang direalisasikan ke dalam pengalaman linguistik dalam klausa yang terdiri atas tiga unsur, yaitu proses, partisipan, dan sirkumstan (Silalahi, 2006 : 5 ; Saragih, 2006 : 2 ; dan Saragih, 2006 : 7).

Proses adalah elemen sebuah klausa yang direalisasikan dengan kata kerja atau kelompok kata kerja. Partisipan adalah elemen klausa yang direalisasikan dengan kata benda, kelompok kata benda / nominal group. Sirkumstan adalah elemen klausa yang direalisasikan dengan kata keterangan atau frase preposisi (Widodo, 2006 : 1 ; Silalahi, 2006 : 3 Saragih, 2006 : 2 ; Silalahi, 2006 : 2- 3, Saragih, 2006 : 7).

Saragih (2006) dalam penelitiannya tentang fungsi tekstual dalam wacana Fisika dan Sejarah menemukan bahwa dalam wacana fisika proses relasional yang dominan, sedangkan dalam wacana sejarah proses material yang dominan. Hal ini terjadi karena klausa dalam wacana fisika dihubungkan. Oleh konjungsi, sementara klausa dalam wacana sejarah direalisasikan oleh verba.

3.1 Jenis Proses

Proses material adalah proses fisik murni, tanpa unsur mental ataupun perilaku. Proses ini terdiri atas dua macam, yaitu *doing* (melakukan sesuatu) dan *happening* (kejadian) (Eggins, 1994 : 230; Santosa, 2003 : 79; Tantra, 2003 : 18 dan Arfinal, 2004 : 51). Proses materi *doing* bersifat kreatif dan biasanya mempunyai konstituen aktor-proses-goal. Proses *happening* mempunyai konstituen aktor-proses. Perhatikan contoh (1) dan (2) berikut ini :

(1) Proses material : kejadian

Contoh No.	Proses Material			
(1)	Yang Aktor	sempat Sir : waktu	mengalami Pro : Material	cedera Range
(Suarnajaya, 2001 : 38)				

(2) Proses material : melakukan sesuatu

Contoh No.	Proses Material			
(2)	Keoptimisan ini Goal	ditunjukkan Pro : material	Ferguson Aktor	dengan komentarnya Sir : cara
(Suarnajaya, 2001 : 38)				

3.1.1 Proses Mental

Proses mental adalah proses berpikir (kognitif), mengindra (perseptif), dan merasa (afektif). Proses mental kognitif berkaitan dengan penggunaan otak, seperti berpikir, memahami. Proses mental perseptif bertalian dengan penggunaan indera untuk berproses, seperti melihat, mendengar, merasa dengan (lidah, dan kulit), sedangkan proses mental afektif berhubungan dengan perasaan atau hati, seperti mencintai, membenci, menyukai, tidak suka.

Partisipan proses mental ada dua, yaitu yang berpikir atau yang mengindera, atau yang merasa disebut *senser*, sedangkan yang dipikir atau yang dirasa atau yang diindera disebut *fenomenon*. *Fenomenon* ada dua, yaitu *fenomenon mikro* apabila berupa sesuatu baik abstrak maupun kongkret, umumnya berupa kata benda. Fenomenon makro sesuatu tersebut sedang melakukan aktivitas atau dikenai aktivitas umumnya berupa frase benda dengan *embedded post modifier*, dan *meta* apabila berupa ide, umumnya berupa klausa (Eggins, 1994 : 240; Santosa, 2003 : 80; Tantra, 2003 : 18-19; dan Arifinal, 2004 : 53). Proses ini dapat dilihat pada contoh (3) dan (3) :

Contoh No.	Proses Mental		
(3)	Lah kami	simak	
	Pengindra	Pro : mental	
	Kami sudah memahami		
	(Arifinal, 2004 : 53)		
(4)	Aku	menyukai	embacang
	Pengindra	Pro : mental	Fenomenon
	(Saragih, 2006 : 8)		

3.1.2 Proses Verbal

Proses verbal di sini ialah proses aksi verbal. Jadi, proses berkata murni, tidak ada perilakunya. Proses ini sering direalisasikan dengan berkata, bertanya, menceritakan. Partisipan proses ini ialah sesuatu yang menyatakan yang disebut *sayer*, sesuatu yang dikatakan disebut *verbiage* dan yang menerima *verbiage* disebut *receiver* (Eggins, 1994 : 251; Santoso, 2002 : 82; Tantra, 2003 : 19). Proses verbal dapat dilihat pada contoh berikut ini :

Contoh No.	Proses Verbal		
(5)	Ayat	Jo hadist	mengatakan
	Partisipan	Partisipan	Pro : Verbal
	Ayat dan hadist mengatakan		
(Arifinal, 2004 : 54)			

3.1.3 Proses Perilaku

Proses perilaku ada dua jenis, yaitu (1) proses perilaku verbal, dan (2) proses perilaku mental. Proses perilaku verbal adalah proses perilaku yang menggunakan verbal dalam melakukan tindakan, misalnya menyarankan, mengklaim, mendiskusikan, menjelaskan, mengolok-olok, mendamprat dan sebagainya. Proses

ini mempunyai partisipan, yaitu *behave* dan *verbiage*. *Behave* adalah partisipan yang melakukan proses perilaku verbal (Eggins, 1994 : 249-250; Santoso, 2003 : 82). Contoh proses perilaku verbal dapat dilihat pada contoh berikut ini :

Contoh No.	Proses Perilaku			
(6)	MU	mempercayakan	barisan pertahanannya	kepada defenden Belanda
	Behaver	Pro: Perilaku	Verbiage	Beneficiary
	(Suarnajaya, 2001 : 40)			
(7)	Tapi saya	ingin	pemulihan	secara alami
	Behaver	Pro: perilaku	Fenomenon	Sir : cara
	(Suarnajaya, 2001 : 42)			

Proses perilaku mental merupakan gabungan antara proses mental dan proses material. Secara fisik, proses ini dapat diketahui, tetapi tidak hanya sekedar fisik, termasuk adanya unsur mental di balik proses fisiknya, seperti menyelidiki, mempelajari, mengecek, meneliti, mengabdikan. Partisipan proses ini ialah *behave*, si pelaku dan sekaligus pemikir/pengindera yang merasakan proses ini dan *fenomenon* adalah sesuatu yang dikenai proses ini. (Eggins, 1994 : 250; Santoso, 2003 : 82, dan Tantra, 2003 : 19). Contoh berikut ini menunjukkan proses perilaku mental.

Contoh No.	Proses Perilaku Mental		
(8)	Mereka	sudah meneliti	daerahnya
	Behaver	Pro: Perilaku mental	fenomenon
	(Santosa, 2001 : 82)		
(9)	The police	are investigating	the case
	Behaver	Pro : Perilaku mental	Fenomenon
	(Santosa, 2001 : 82)		

3.1.4 Proses Relasional

Proses relasional adalah proses yang menghubungkan partisipan yang satu dengan yang lain. Hubungan ini bisa bersifat memberikan atribut atau memberikan nilai terhadap partisipan pertama. Oleh sebab itu, proses ini ada dua jenis, yaitu (1) proses relasional atributif, dan (2) proses relasional identifikasi (Eggins, 1994 : 255; Santoso, 2003 : 83; dan Tantra, 2003 : 19).

1) Proses Relasional Atributif

Proses relasional atributif adalah proses yang menghubungkan partisipan satu dengan partisipan lain dengan cara memberikan atribut. Partisipan proses ini ialah

carrier (pembawa), yaitu partisipan yang diberi atribut, dan atribut dapat berupa partisipan (yang direalisasikan dalam kata atau frasa benda), keadaan atau sifat atau keberadaan (yang direalisasikan dalam kata sifat atau kata keterangan atau adverbial). Kalimat (10), (11), dan (12) adalah contoh proses relasional :

Contoh No.	Proses Relasional Atributif			
(10)	Pertandingan di Old Trafford		akan menjadi	sejarah
	Carrier		Pro: relasional atributif	Atribut
	(Suarnajaya, 2001:40)			
(11)	Mereka	memang	punya	kekuatan
	Carrier	Sir : cara	Pro : relasional atributif	Atribut
	(Suarnajaya, 2001:41)			

Contoh No.	Proses Relasional Atributif	
(12)	Menjadi	ujung tombak tunggal
	Pro: relasional atributif	Atribut
	(Suarnajaya, 2001 : 55)	

2) Proses Relasional Identifikasi

Proses relasional identifikasi adalah proses menghubungkan partisipan yang satu dengan partisipan yang lain dengan cara memberikan nilai pada partisipan tersebut. Partisipan yang lain meliputi *token*, adalah sesuatu yang diberi nilai, dan *value* adalah nilai sesuatu tersebut. Proses ini dapat direalisasikan melalui *be* (bahasa Inggris), adalah/merupakan (bahasa Indonesia). Akan tetapi, proses ini juga banyak direalisasikan ke dalam kata kerja seperti :

Bahasa Inggris : *Show, indicate, symbolize, express, realize, reflect, define, represent, call, imply, personify, signify, define, equal to*, dan sebagainya (Eggins, 1994 : 258-259; Santoso, 2003 : 84-86; dan Tantra, 2003 : 19).

Bahasa Indonesia : menunjukkan, menyimpulkan, mendefinisikan, menyebut, sama dengan, dan sebagainya. Contoh (13) dan (14) adalah proses relasional identifikasi.

Contoh No.	Proses Relasional Identifikasi		
(13)	Yang	berfungsi	sebagai pemain jangkar MU
	Token	Pro: relasional Identifikasi	Value
(14)	Inilah		Ajang paling prestisius
	Token	Pro: relasional Identifikasi	Value
(Suarnajaya, 2001 : 40)			

3.1.5 Proses Eksistensial

Proses eksistensial adalah proses yang menunjukkan adanya sesuatu. Dalam bahasa Inggris proses ini tampil melalui struktur klausa dengan subjek gramatikal “*there are/is...*”, atau dengan kata kerja ‘*exist*’. Dalam bahasa Indonesia proses ini tampil dengan struktur klausa yang dimulai dengan “Ada....” Atau terdapat, kata kerja muncul. Partisipan proses ini hanya mempunyai satu partisipan, yaitu eksisten, sesuatu yang dimunculkan (Eggins, 1994 : 254-255; Santoso, 2003 : 86-87; dan Tantra, 2003 : 19). Proses eksistensial terdapat pada contoh (15) dan (16):

Contoh No.	Proses Eksistensial		
	(15)	Ada	masalah penting
Pro:		Eksistensi	Sir : tempat
(16)	Terdapat	ratusan mobil	di lapangan itu
	Pro:	Eksistensi	Sir : tempat
(Santosa, 2003 : 87)			

3.2 Sirkumstan

Sirkumstan adalah lingkungan fisik atau non-fisik yang melingkupi proses. Di dalam bahasa sirkumstan dinyatakan dengan kata atau frasa adverbial. Ada delapan macam sirkumstan, yaitu *angle, extent, location, manner, cause, accompaniment, matter, dan role*.

4. Pembahasan

4.1 Analisis transitivitas ajaran *Panestian* TAB

Komponen fungsional dalam transitivitas meliputi proses, partisipan, dan sirkumstan. Proses adalah elemen sebuah klausa yang direalisasikan dengan kata kerja atau kelompok kata kerja. Partisipan adalah elemen klausa yang direalisasikan dengan kata benda (kelompok kata benda (*nominal group*)). Tabel 1 berikut ini adalah tipe proses yang terdapat pada ajaran *Panestian* TAB.

Tabel 1. Transitivitas Teks *Aji Blēgodawa* Bagian Ajaran *Panestian*

No	Proses	Jumlah	%	Peringkat
1	Material	127	51.2097	I
2	Mental	28	11.2903	III
3	Relasional	58	23.3871	II
4	Perilaku	24	9.67742	IV
5	Verbal	10	4.03226	V
6	Eksistensial	1	0.40323	VI
Jumlah Proses		248	100	

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa transitivitas Ajaran *Panestian* didominasi oleh proses material, yaitu 127 (51,20%). Hal ini menunjukkan bahwa teks berfokus pada tindakan atau kejadian. Ini peringkat pertama. Peringkat kedua didominasi oleh proses relasional sebanyak 58 (23,39%). Proses ini menunjukkan bahwa fungsi partisipan sebagai pelengkap, yaitu melengkapi partisipan pembawa (sifat partisipan). Hal ini berarti bahwa teks ini banyak diwarnai oleh kejadian dalam teks. Peringkat ketiga diisi oleh proses mental sebanyak 28 (11,30%). Hal ini mudah dipahami karena wacana ini adalah wacana magis yang memang memerlukan proses mental. Contoh masing-masing proses dapat ditemukan pada : (A.3.2-17) dan (A.3.2-18) untuk proses material; (A.1.1-19) dan (A.9.1-20) untuk proses relasional; (A.7.10-21) dan (A.20.11-22) untuk proses mental; (A.7.16-23) dan (A.7.17-24) untuk proses perilaku; (A.2.13-25) dan (A.7.11-26) untuk proses verbal; dan (A.12.7-27) untuk proses eksistensial.

Contoh Proses Material :

No Teks	Contoh no	KLAUSA			
A.3.2	17	<i>sa, blego</i>	<i>pacek</i>	<i>holih</i>	<i>hiyip</i>
		sarananya; buah labu	tusuk	dengan	lidi ijuk
		Sir: alat	Pro Material	Prep	Sir: alat
		Sarananya; buah labu (yang) ditusuk dengan lidi ijuk			

No Teks	Contoh no	KLAUSA					
A.3.2	18	<i>pendem</i>	<i>ring</i>	<i>pawon</i>	<i>mwang</i>	<i>ring</i>	<i>sor genah toya</i>
		tanam	di	dapur	dan	di	bawah tempat air
		Pro Material	Prep	Sir. Tempat	konj	prep	Sir. Tempat
		tanam di dapur dan di bawah tempat air					

Contoh Proses Relasional

No Teks	Contoh no	KLAUSA			
A.1.1	19	<i>Iti</i>		<i>Blēgodawa</i>	<i>nga</i>
		ini	adalah	<i>Ajaran Blēgodawa</i>	namanya
		Token		Value	
		Ini <i>Blēgodawa</i> namanya			

No Teks	Contoh no	KLAUSA			
A.9.1	20	<i>Nyan</i>	<i>pangiwa</i>	<i>panestian</i>	<i>kaputusan Hi Cambrabrag</i>
		ini	pangiwa	panestian	Ajaran I Cambrabrag
		Token	Value		
		Ini ajaran <i>Panestian I Cambrabrag</i>			

Contoh Proses Mental

No teks	Contoh no	KLAUSA		
A.20.11	21	<i>syanu</i>	ahanonton	<i>Hi Bhuta Sungsang</i>
		Si anu	melihat	I Bhuta Sungsang
		senser	Pro mental	fenomenon
		si anu melihat I Bhuta Sungsang		

Contoh Proses Perilaku

No teks	Contoh no	KLAUSA			
A.7.16	22	<i>Sami</i>	hanembah	<i>ring</i>	<i>Haku</i>
		semua	menyembah	pada	aku
		Behaver	Pro : Perilaku mental	Prep.	fenomenon
		Semua	menyembah	padaku	

No teks	Contoh no	KLAUSA			
A.7.17	23	<i>Hapan</i>	<i>haku</i>	ngarad	<i>Detya kabeh</i>
		karena	aku	mencipta	raksasa banyak
		Sir : Sebab	Sayer	Pro : Perilaku verbal	Receiver
		Karena	aku	mencipta	banyak raksasa

No Teks	Contoh no	KLAUSA						
A.7.10	24	<i>ring</i>	<i>budale</i>	<i>haja</i>	nolih	<i>tan</i>	<i>sidhi</i>	<i>palanya</i>
		dalam	perjalanan pulang	jangan	menoleh	tidak	berhasil	akibatnya
		prep		Neg		Neg		
		Sir. Lokasi waktu		Pro Mental		Sir akibat		
		dalam perjalanan pulang jangan menoleh (kiri-kanan) (akan) mengakibatkan tidak berhasil						

Contoh Proses Verbal

No Teks	Contoh no	KLAUSA
A.2.13	25	<i>Yan hiba Maluwasang, wastu jit bane hempet</i>
		jika kamu menanyakan, supaya pantatmu tertutup
		Konj sayer Pro : verbal, Sir. Accon pahiment
		Jika kamu menanyakan, supaya pantatmu tertutup

No teks	Contoh no	KLAUSA
A.7.11	26	Haturang <i>salahnya ring sanggah kemulan</i>
		sampaikan kesalahannya di tempat pemujaan leluhur
		Pro : Verbal Verbiage Prep tempat
		Sampaikan kesalahannya di tempat pemujaan leluhur

Contoh Proses Eksistensial

No teks	Contoh No	KLAUSA
A.12.7	27	<i>Malih panestian Hi Bhuta Karang Suwung nga.</i>
		lagi ajaran ilmu hitam I Bhuta Karang Suwung namanya
		Konj.
		Pro : eksistensial
		Ada lagi ajaran ilmu hitam Hi Bhuta Karang Suwung namanya.

Perlu dijelaskan bahwa contoh (A.3.2 - 17) dan (A.3.2-18) termasuk ke dalam proses material karena verba *pacek* 'tusuk' pada contoh (A.3.2-17) menyatakan tindakan melakukan penusukan. Jadi, tindakan ini merupakan proses fisik murni tanpa ada unsur mental. Hal serupa juga terjadi pada kata *pendem* 'tanam' seperti pada contoh (A.3.2 – 18). Oleh karena itu, kedua contoh tersebut termasuk ke dalam proses material.

Klausa *iti Blēgodawa* ' ini Blēgodawa' merupakan partisipan yang diberi nilai (token), sedangkan *nga* 'yang merupakan singkatan *ngaranja* yang berarti namanya adalah nilai sesuatu tersebut (*value*). Oleh karena itu, klausa tersebut (A.1.1-19) adalah proses relasional identifikasi. Hal yang tak berbeda juga terdapat pada contoh (A.9.1–20), yaitu *nyan pangiwa panestian* 'ini ajaran ilmu hitam' adalah *token* karena merupakan partisipan yang diberi nilai, sedangkan *kaputusan Hi Cambraberag* 'anjing kurus' adalah *value*, karena merupakan nilai sesuatu itu.

Kata *nolih* 'menoleh' pada (A.7.10-24) dan kata *ahanonton* 'melihat' pada (A.20.11-21), masing-masing merupakan proses perilaku dan proses mental. Sebab, kata *nolih* 'menoleh' tersebut berkaitan erat dengan penggunaan indera dan tindakan untuk berproses. Kata *ahanonton*, 'melihat' berkaitan dengan indera saja.

Kata *hanembah* 'menyembah' pada (A.7.16-22) adalah proses perilaku mental. Sebab, kata *hanembah* 'menyembah' merupakan gabungan antara proses mental dan proses material. Hal ini terjadi karena pada proses penyembahan, di samping menggunakan perasaan (proses mental), juga menggunakan tindakan, seperti membungkukkan badan, atau menyatukan tangan (proses material).

Kata *ngarad* 'mencipta' pada (A.7.17-23) adalah proses perilaku verbal. Sebab pada kata *ngarad* yang bermakna 'mencipta' terjadi perilaku di samping terdapat proses verbal, yaitu mengucapkan mantra dalam melakukan tindakan.

Kata *maluwasang* 'menanyakan' pada (A.2.13-25) adalah proses verbal karena proses ini merupakan proses berkata murni, tanpa unsur perilaku. Demikian juga kata *haturang* 'sampaikan' pada (A.7.11-26). Sementara itu kata *malih* 'lagi' pada (A.12.7-27) adalah proses eksistensial sebab kata *malih* pada klausa tersebut menyatakan adanya sesuatu, yaitu ajaran ilmu hitam *Hi Bhuta Karang Suwung*.

Analisis transitivitas kelompok *Pengasih Asih* TAB. Tabel 2 adalah jenis proses yang ada dalam kelompok Pengasih-asih TAB berikut ini.

Tabel 2. Jenis Proses Kelompok *Pengasih-asih* dalam TAB

No	Proses	Jumlah	%	Peringkat
1	Material	48	37.80	1
2	Perilaku	29	22.83	2
3	Mental	28	22.05	3
4	Relasional	16	12.60	4
5	Verbal	4	3.15	5
6	Eksistensial	2	1.57	6

Tabel 2 menunjukkan bahwa transitivitas kelompok Pengasih-asih TAB didominasi oleh proses material sebanyak 48 (37,80%) sebagai peringkat pertama. Disusul oleh proses perilaku sebanyak 29 (22,83%) pada peringkat kedua. Peringkat ketiga diisi oleh proses mental sebanyak 28 (22,05%). Tingginya proses material membuktikan bahwa teks ini berfokus pada tindakan atau kejadian seperti terlihat pada (B.1.3-28) dan (B.6.14-29). Tingginya proses mental yang menduduki peringkat ketiga merupakan indikasi kuat bahwa teks magis sangat bergantung pada hal-hal yang berkaitan dengan perasaan, pikiran, dan penglihatan, seperti terlihat pada (B.1.4-30) ; (B.1.5-31), ataupun (B.6.5-32). Sementara itu tingginya proses perilaku sehingga menduduki peringkat kedua karena teks magis itu di samping memerlukan tindakan yang merupakan realisasi proses material, pikiran, dan perasaan yang merupakan realisasi proses mental, juga tidak dapat dipungkiri sangat

diperlukannya gabungan antara tindakan dan pikiran sehingga melahirkan proses perilaku seperti pada klausa (B5.7-33) ; (B.6.22-34) ; dan (B.7.5-35).

Contoh Proses Material

No teks	Contoh no	KLAUSA			
B.1.3	28	<i>haku</i>	hanganggon	<i>Pangasihe</i>	<i>Hi Dukuh alit</i>
		Aku	memakai	Pengasih	I Dukuh Alit
		Aktor	Pro. Material	Goal	
		Aku memakai <i>Pengasih I Dukuh Alit</i>			

No Teks	Contoh no	KLAUSA						
B.6.14	29	miber	<i>haku</i>	<i>hasasangka</i>	<i>ring</i>	<i>lungguh</i>	<i>Sanghyang Candra</i>	
		terbang	aku	stana	ke	tempat/ kedudukan	Sanghyang Candra	
		Pro. Material	Aktor	tempat	Prep	Tempat		
				Sir. Tempat				
		Terbang aku ke stana kedudukan <i>Sanghyang Candra</i>						

Contoh Proses Mental

No Teks	Contoh no	KLAUSA			
B.1.4	30	<i>widyadari</i>	kasih	<i>maring</i>	<i>haku</i>
		para bidadari	kasih	kepada	aku
		<i>senser</i>	Pro: mental	Prep	Fenomenon
		para bidadari kasih kepada aku			

No teks	Contoh no	KLAUSA			
B.1.5	31	<i>sarwaburon</i>	kasih	<i>maring</i>	<i>haku</i>
		semua binatang	kasih	kepada	aku
		<i>senser</i>	Pro: Mental	Prep	fenomenon
		semua binatang kasih kepada aku			

Contoh Proses Perilaku

No teks	Contoh no	KLAUSA			
B.6.5	32	mereh	<i>ring</i>	<i>harep sanggah kamulan</i>	<i>hanungsung</i>
		berubah wujud	di	muka sanggah kamulan	(yang) disungsung

No teks	Contoh no	KLAUSA			
		Pro: Perilaku	Prep	Tempat	Pro: material
		mengubah wujud di muka <i>sangah kemulan</i> (yang)disungsung			

No teks	Contoh no	KLAUSA			
B.5.7	33	<i>teka</i>	<i>pranakannira</i>	<i>kabeh ñembah</i>	<i>Hi Calon Arang</i>
		datang	muridnya	semua menyembah	I Calon Arang
		Pro: Material	Aktor	Pro. Perilaku mental	Fenomenon
		datang semua muridnya menyembah I <i>Calon Arang</i>			

No teks	Contoh no	KLAUSA			
B.6.22	34	<i>kadalih</i>	<i>yan wera</i>		
		dituduh	jika mengatakan		
		Pro: Perilaku verbal	<i>verbiage</i>		
		dituduh jika mengatakan			

No teks	Contoh no	KLAUSA			
B.7.5	35	<i>mangregep</i>	<i>Hi Sekar Mas</i>	<i>Japamantra wisesa</i>	
		berkonsentrasi mengucapkan	I Sekar Mas	Japamantra sakti	
		Pro: Perilaku mental dan verbal	<i>Behaver</i>	<i>Verbiage</i>	
		I Sekar Mas berkonsentrasi mengucapkan Japamantra sakti			

Contoh Proses Verbal.

No teks	Contoh no	KLAUSA			
B.6.12	36	<i>(Haku)</i>	<i>mamantra</i>	<i>sambilang</i>	<i>ngigel</i>
		<i>(Aku)</i>	mengucapkan mantra	sambil	menari
		<i>Sayer</i>	Pro : verbal <i>verbiage</i>	Sir : cara	
		<i>(Aku)</i> mengucapkan mantra sambil menari			

No teks	Contoh no	KLAUSA			
B.6.36	37	(<i>Haku</i>)	<i>kadalih</i>	<i>yan</i>	<i>wera</i>
		(<i>Aku</i>)	dituduh	jika	mengatakan
		<i>Sayer</i>	Pro : perilaku verbal	Konj	Pro : Verbal
		(<i>Aku</i>) dituduh jika mengatakan			

Contoh Proses Relasional

No teks	Contoh no	KLAUSA		
B.3.3	38	<i>Bhatari Girinata Sakti</i>	<i>matemahan</i>	<i>Bhatari Sapuh Jagad</i>
		Bhatari Girinata Sakti	menjadi	Bhatari Sapuh Jagad
		<i>Carrier</i>	Pro: relational atributif	Atributif
		Bhatari Girinata Sakti menjadi Bhatari Sapuh Jagad		

No teks	Contoh no	KLAUSA				
B.6.2	39	<i>Guna-guna Mas Kumambang</i>	<i>masrana</i>	<i>pripih emas</i>	<i>hapinda</i>	<i>padma</i>
		Guna-guna Mas Kumambang	berbahan	lempengan emas tipis	berbentuk	teratai
		<i>Carrier</i>	Pro : relational atributif	Atributif		
		Guna-guna Mas Kumambang berbahan lempengan emas tipis berbentuk teratai				

Kata *hanganggon* 'memakai' pada contoh (B.1.3-28) dan kata *miber* 'terbang' pada contoh (B.6.14-29) termasuk ke dalam proses material. Sebab, kedua verba tersebut menyatakan tindakan dalam bentuk proses fisik murni, tanpa unsur mental ataupun perilaku. Kedua verbal tersebut menyatakan tindakan melakukan sesuatu.

Berbeda dengan hal di atas, kata *kasih* pada (B.1.4-30) dan (B.1.5-31) yang bermakna 'kasih' termasuk ke dalam proses mental. Hal ini terjadi karena kedua kata *kasih* pada contoh tersebut termasuk ke dalam proses mental, khususnya proses mental afektif, yaitu proses mental yang berkaitan dengan penggunaan perasaan atau hati.

Kata *mereh* 'berubah wujud' dan kata *nembah* 'menyembah' masing-masing pada contoh (B.6.5-32) dan (B.5.7-33) adalah contoh proses perilaku mental. Kata *mereh* 'berubah wujud' lebih merupakan gabungan antara proses mental dan proses materi. Karena pada saat orang *mereh* 'merubah wujud' orang itu bukan hanya melaksanakan tindakan berupa gerakan tertentu, ia juga melakukan hal-hal yang

bersifat perasaan (proses mental afektif) dan juga pikiran seperti konsentrasi (proses mental kognitif). Pada kata *nembah* yang terjadi adalah orang, di samping melakukan tindakan menggabungkan kedua telapak tangan lalu meletakkannya di atas ubun-ubun, atau di dada (proses materi), melakukan konsentrasi (proses mental kognitif), ia juga sambil mengucapkan permohonan (proses verbal) meskipun hanya dalam hati. Oleh karena itu, contoh ini termasuk ke dalam proses perilaku. Demikian juga kata *kadali* 'dituduh' pada contoh (B.6.22-34) adalah proses perilaku, yaitu perilaku verbal.

Kata *mamantra* 'mengucapkan mantra' pada (B.6.12-36) dan *wera* 'mengatakan' pada (B.6.36-37) termasuk ke dalam proses verbal karena proses yang ada pada kata ini adalah proses berkata murni.

Kata *matemahan* 'menjadi' pada contoh (B.3.3-38) dan kata *masrana* 'berbahan' pada contoh (B.62-39) adalah contoh kata yang termasuk ke dalam proses relasional. Kata *matemahan* 'menjadi' pada contoh (B.3.3-38) berperan untuk menghubungkan partisipan *Bhatara Girinata Sakti* dengan *Bhatari Sapuh Jagad*. Sementara itu, kata *masrana* berfungsi untuk menghubungkan guna-guna *Mas Kumambang* dengan *pripih emas* 'lempengan emas'.

Demikian juga kata *mangregep* 'berkonsentrasi mengucapkan' pada (B.7.5-35) juga bukanlah sekadar perilaku mental murni, tetapi juga ada unsur verbalnya. Sebab, konsentrasi sebagai pemusatan pikiran yang merupakan aspek mental dan mengucapkan sesuatu permohonan, meskipun hanya dalam hati itu, sudah termasuk verbal. Jadi, berbeda dengan proses perilaku dalam bahasa Inggris, yang hanya mengenal proses perilaku verbal atau perilaku mental. Sementara, bahasa dalam TAB ditemukan adanya proses perilaku mental-verbal. Berbeda dengan kata *kadali* 'dituduh' pada (B.6.36-37) yang hanya masuk ke dalam proses perilaku verbal.

4.3 Analisis Transitivitas Cerita *Pangleakan* dalam TAB

Tabel 3 berikut ini menunjukkan bahwa transitivitas cerita *pangleakan* seperti berikut ini

Tabel 3. Transitivitas *Cerita Pangleakan* dalam TAB

No.	Proses	Jumlah	%	Peringkat
1	Material	378	56.42	I
2	Relasional	117	17.46	II
3	Mental	91	13.58	III
4	Perilaku	50	7.463	IV
5	Verbal	17	2.537	V

No.	Proses	Jumlah	%	Peringkat
6	Eksistensial	17	2.537	V
JUMLAH		670	100	

Sejalan dengan transitivitas Ajaran *Panestian* dan transitivitas kelompok *Pengasih-asih* yang didominasi oleh proses material, maka transitivitas cerita *Pangleakan* dalam TAB ini pun didominasi pula oleh proses material sebanyak 378 (56,42%). Tingginya proses material ini merupakan indikator bahwa teks kelompok cerita *Pangleakan* juga berfokus pada tindakan yang merupakan cermin tingginya tindakan sang aktor dalam melaksanakan aktivitas seperti terlihat pada (C.2.10-40); (C.2.12-41); (C.4.8-42); (C.4.8-43); dan (C.16.1-44) berikut ini.

No. teks	Contoh no.	KLAUSA			
C.2.10	40	<i>Hipuh Pradah</i>	<i>tka</i>	<i>huli</i>	<i>kawuh</i>
		Empu Pradah	datang	dati	barat
		Aktor	Pro: Material	prep	tempat
		Aktor	Pro: Material	Sir. Tempat	
		<i>Empu Pradah</i> datang dari barat			

No. teks	Contoh no.	KLAUSA			
C.2.12	41	<i>Hi Waksirsa</i>	<i>tka</i>	<i>huli</i>	<i>kaja</i>
		I Waksirsa	datang	dari	utara
		Aktor	Pro: Material	prep	Tempat
		Aktor	Pro: Material	Sir. Tempat	
		<i>I Waksirsa</i> datang dari utara			

No. teks	Contoh no.	KLAUSA					
C.4.8	42	<i>Rangda</i>	<i>ring</i>	<i>Jirah</i>	<i>tka</i>	<i>huli</i>	<i>kangin</i>
		Janda	di	Jirah	datang	dari	timur
		Aktor	prep	tempat	Pro: Material	prep	tempat
		Aktor	Sir. Lokasi tempat		Pro. Material	Sir. Lokasi tempat	
		<i>Janda Jirah</i> datang dari timur					

No teks	Contoh no	KLAUSA			
C.4.9	43	<i>Manggali</i>	<i>tka</i>	<i>huli</i>	<i>kelod</i>
		Manggali	datang	dari	selatan
		aktor	Pro: Material	prep	Tempat
				Sir. Lokasi tempat	
		<i>Manggali</i> datang dari selatan			

No teks	Contoh no	KLAUSA			
C.16.1	44	<i>I Calonarang</i>	turun	<i>ka</i>	<i>mrecapada</i>
		I Calonarang	turun	ke	dunia
		Aktor	Pro: Material	Prep	Tempat
				Sir. Lokasi tempat	
		I Calonarang turun ke dunia			

Peringkat kedua diduduki oleh proses relasional sebanyak 117 (17,46%). Hal ini terjadi karena partisipan berfungsi sebagai pelengkap, yaitu melengkapi partisipan pembawa. Hal ini menggambarkan bahwa teks ini banyak diwarnai oleh kejadian, seperti terlihat pada (C.1.2-45); (C1.3-46); (C4.3-47) berikut ini.

No teks	Contoh no	KLAUSA	
C.1.2	45	metu	<i>geni kadi hyanglalah</i>
		keluar	api seperti pelangi
		Pro: Relasional	Atribut
		Keluarlah api seperti pelangi	

No teks	Contoh no	KLAUSA	
C.1.3	46	Tejanira	<i>hangebekin langit</i>
		Cahayaku	memenuhi langit
		Pro: Relasional	Atribut
		Cahayaku memenuhi langit	

No teks	Contoh no	KLAUSA		
C.4.3	47	<i>layah kunē</i>	lamun	<i>kapasē habalun</i>
		lidahku	seperti	kapas segumpal
		<i>token</i>	Pro: Relasional identifikasi	value
		lidahku seperti kapas segumpal		

Peringkat ketiga transitivitas cerita *Pangleakan* diduduki oleh proses mental sebanyak 91 (13,58%). Tingginya proses mental disebabkan oleh *Pangleakan* itu sendiri, memang tidak dapat dilepaskan dari hal-hal yang berkaitan dengan aspek mental atau aspek psikologis (C.7.3-48).(C.7.4-49), C.15.18-50), (C.1.21-51, dan (C.1.14-52).

No teks	Contoh no	KLAUSA			
C.7.3	48	Geger	<i>widyadari</i>	hanonton	<i>kesaktian Hi Cambrabrag</i>
		heboh	para bidadari	melihat	kesaktian Hi Cambrabrag
		Pro: Mental	<i>Senser</i>	Pro: Mental	Fenomenon
		Heboh para bidadari melihat kesaktian I <i>Cambrabrag</i>			

No teks	Contoh no	KLAUSA			
C.7.4	49	<i>Ong Dewa</i>	wedi	<i>Hyang-Hyang</i>	<i>kapilayu</i>
		ong dewa	takut	para hyang	lari
		<i>Senser</i>	Pro: Mental	Aktor	Pro: Material
		Semoga Dewa takut dan para <i>Hyang</i> lari			

No teks	Contoh no	KLAUSA		
C.15.18	50	henot	<i>pamali</i>	<i>hosah mulisah</i>
		melihat	penyakit	gelisah
		Pro: Mental	fenomenon	Pr: Mental
		melihat penyakit (yang) menggelisahkan		

Contoh Proses Perilaku

No teks	Contoh no	KLAUSA				
C.1.21	51	<i>Sakwehing</i>	<i>kumangkang kumingking</i>	pada nembah	<i>maring</i>	<i>haku</i>
		banyak	binatang kecil	menyembah	kepada	aku
		Sir : kuantitas	<i>behave</i>	Pro : Perilaku mental	Prep.	fenomenon
		Banyak binatang kecil menyembah kepadaku				

Contoh Proses Eksistensial :

No teks	Contoh no	KLAUSA			
C.1.14	52	<i>Haku</i>	alungguh	<i>ring</i>	<i>Puseh, Dalem, Penataran, Raditya</i>
		Aku	ada	di	<i>Puseh, Dalem, Penataran, Matahari</i>
		Eksisten	Pro : Eksistensial	Prep.	Sir : tempat
		Aku ada di <i>Puseh, Dalem, Penataran, Matahari</i>			

Kata *tka* 'datang' pada (C.2.10-40, C.2.12-41, C.4.8-42, C.4.9-43) dan kata *tuun* 'turun' pada (C.16.1-44) termasuk ke dalam proses material karena, baik kata *tka* 'datang' maupun kata *tuun* 'turun', keduanya merupakan kata yang menyatakan tindakan berupa proses fisik murni tanpa unsur mental maupun perilaku.

Kata *metu* 'keluar' pada (C.1.2-45 dan *teja* 'cahaya' pada C.1.3-46) termasuk ke dalam proses relasional atributif. Hal ini terjadi karena kata *metu* 'keluar' di sini menghubungkan partisipan yang mendahului dan tidak disebutkan secara eksplisit dengan partisipan *geni kadi hyanglalah* 'api seperti pelangi' yang disebut dengan atribut, kata *teja* 'cahaya' berfungsi untuk menghubungkan *nira* 'Aku' yang berstatus sebagai *carrier* (pembawa) dengan *hangebekin langit* 'memenuhi langit' yang berstatus sebagai atribut. Hal yang tak jauh berbeda juga terjadi pada kata *lamun* 'seperti' yang berstatus sebagai proses relasional identifikasi, yang menghubungkan partisipan *layah kune* 'lidahku dengan status token dan *kapase habalun 'kapas segumpal'* dengan status *value* pada contoh (C.4.3-47).

Kata *geger* 'heboh' dan *hanonton* 'melihat' pada (C.7.3-48) termasuk ke dalam proses mental. Kata *geger* 'heboh' termasuk ke dalam proses mental afektif karena berkaitan dengan penggunaan perasaan, sedangkan *hanonton* 'melihat' merupakan proses mental perseptif karena berkaitan erat dengan penggunaan indera untuk berproses. Kata *wedi* 'takut' *henot* 'melihat' *tan henak* 'tidak enak' dan *tan henak* 'tidak henak' masing-masing pada (C.7.4-49), (C.15-18-50), secara berturut-turut masuk proses mental afektif, proses mental perseptif. Kata *nembah*, pada (C.1.21-51) termasuk ke dalam proses perilaku. Sebab, ketika orang melakukan tindakan *nembah* 'menyembah' yang terjadi adalah di samping orang melakukan tindakan menggabungkan kedua telapak tangan lalu meletakkannya di ubun-ubun atau di dada (proses materi), juga yang bersangkutan melakukan konsentrasi sebagai proses mental kognitif, dan sambil mengucapkan permohonan (proses verbal) meskipun itu dilakukannya dalam hati. Itulah sebabnya kata ini termasuk ke dalam proses perilaku.

Kata *alungguh* 'duduk' pada (C.1.14-52) termasuk ke dalam proses eksistensial. Hal ini terjadi karena kata *alungguh* menunjukkan adanya sesuatu.

5. Simpulan dan Saran

5.1 Simpulan

Wacana sebagai unit bahasa ia fungsional dalam konteks sosial. Pemakaian bahasa mempengaruhi tata bahasa wacana tersebut. Teks *Aji Blēgodawa* sebagai wacana magis memiliki fungsi, yang berbeda dengan wacana fisika dan sejarah sebagai wacana ilmiah dalam merepresentasikan pengalaman. Teks *Aji Blēgodawa* sebagai wacana prosedural magis, menyajikan pengalaman sosial budaya dengan proses material sebagai proses yang

paling dominan, yaitu sebesar 553 (48,47%). Peringkat kedua proses relasional sebanyak 175 (20,42%). Peringkat ketiga proses mental sebesar 147 (15,70%).

2.1 Saran

Dominan proses material pada wacana prosedural magis teks *Aji Blēgodawa* menunjukkan bahwa aktivitas tokoh (pelibat) maupun peristiwa terkait dengan karakter wacana prosedural magis. Dominasi relasional menunjukkan bahwa teks ini mengenalkan pelibat dengan atribut. Dominasi proses mental menunjukkan bahwa wacana prosedural magis sangat bergantung unsur mental, pelibat ketiga proses ini mengorganisasikan teks dengan unsur group nominal tema sederhana. Sehubungan dengan temuan proses ini sebagai bagian transitivitas, disarankan agar 1) pengorganisasian wacana magis, sejenis memakai unsur group nominal tema sederhana dalam penyajian, 2) tidak secara gegabah membaca, apalagi melaksanakan prosedur yang dipersyaratkan. Sebab hal ini dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain.

Daftar Pustaka

- Egins, 1994. *Introduction to Systemic Linguistics*. London Palmer.
- Halliday, M.A.K. 1973. *Explorations in the Functions of Language*. London : Eduward Arnold.
- Halliday, M.A.K. 2004. *An Introduction to Functional Gramimar Edisi 3.*. London : Eduward Arnold.
- Martin, J.R. 1992. *English Text. System and Structure*. Amsterdam : John Benjamins
- Saragih, Amrin. 2006. *Wacana Fisika dan Sejarah*. Jakarta. Asosiasi LSF Indonesia.
- Silalahi, Roswita. 2006. *Pergeseran Realitas dan Aksi Teks Bahasa Inggris Kedokteran dalam Terjemahan Bahasa Indonesia*. Jakarta : Asosiasi LSF Indonesia.
- Silalahi, Roswita. 2006. *Laras Bahasa dan Pergeseran dalam Terjemahan*. Jakarta : Asosiasi LSF Indonesia.
- Suarnajaya, Wayan. 2001. *A Discourse Analysis of Particular Types of Newspaper Text Taken A Number of Indonesia Local Newspaper a System Ic Functional Linguistic Theory as a Basic of the Analysis*. Unpublished Dissertation. La Trobe University : Bun doora.
- Widodo, Edi Raklimat. 2006. *Analisis Proses pada Teks Komedi Situasi*. Jakarta : Asosiasi LSF Indonesia.
- Wiratno, Tri. 2006. *Analisis LSF Terhadap Wacana Iklan*. Jakarta Asosiasi LSF Indonesia.

SURAT REKOMENDASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Prof. Drs. Made Suastra, Ph.D.
Jabatan : Promotor Disertasi yang Berjudul Teks *Aji Blēgodawa* : Sebuah
Kajian Linguistik Sistemik Fungsional
NIP : 19531224 198303 1 001

memberikan rekomendasi kepada :

Nama : I Wayan Rasna
Jabatan : Promovendus

menulis artikel “Transitivitas Pengiwa Teks *Aji Blēgodawa* untuk dimuat dalam linguistik wahana pengembang cakrawala linguistik.

Demikian rekomendasi dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Denpasar, 1 Juni 2010

Pemberi Rekomendasi

Prof. Drs. Made Suastra, Ph.D.

NIP. 19531224 198303 1 001